

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pemberdayaan masyarakat Islam

a. Pengertian pemberdayaan masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang dalam konteks ini yang mempunyai arti kekuatan, upaya melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak.¹ Kemudian dalam bahasa Inggris, pemberdayaan disebut dengan *empowerment* yang berasal dari kata dasar “power” yang berarti “kekuatan” atau “keberdayaan”. Istilah pemberdayaan ini digunakan karena mengacu pada perencanaan, proses, dan upaya untuk memperkuat atau memampukan yang lemah.²

Menurut Parsons dalam Theresia, sebagaimana dikutip dari Umi Halwati, pemberdayaan adalah suatu proses yang memungkinkan setiap individu menjadi cukup mampu untuk memberikan kontribusi, berbagi pengontrolan, dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Dalam situasi ini, pemberdayaan seseorang ditonjolkan dalam hal memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain.³

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengangkat harkat dan martabat mereka yang kurang mampu guna memutus mata rantai kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan berbagai cara, termasuk dorongan, motivasi, dan meningkatkan

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “daya” diakses pada <https://kbbi.web.id/> 5 April 2023

² Saifuddin Yunus, Suadi dan Fadli, “Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu” (Aceh: Bandar Publishing, 2017): 1.

³ Umi Halwati, “Media Massa dalam Pemberdayaan Masyarakat” *Indonesian Community Development Journal*, vol. 1, no. 1 (2020): 25.

kesadaran masyarakat tentang potensi yang dimilikinya sehingga dapat dikembangkan menjadi tindakan nyata yang mengubah kehidupan masyarakat.⁴

Pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto dan Subiyanto yang dikutip dari Hendrawati Hamid Pemberdayaan merupakan proses yang mengacu pada kemampuan masyarakat untuk terlibat, menerima peluang, dan mengakses sumber daya dan layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Konsep pemberdayaan ini dapat dikatakan sebagai proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas objek yang diberdayakan. Sejalan dengan pengertian tersebut menurut Gunawan yang masih dikutip dari Hendrawati Hamid Pemberdayaan masyarakat digambarkan sebagai tindakan sosial di mana anggota masyarakat mengatur diri mereka sendiri untuk menetapkan rencana dan kegiatan kolektif untuk memecahkan masalah sosial dengan menggunakan keterampilan dan sumber daya yang dimilikinya.⁵

Pemberdayaan masyarakat, menurut Gitosaputro dan Rangga merupakan tahapan dalam proses pembangunan dimana individu berinisiatif memulai kegiatan sosial yang ditujukan untuk memperbaiki keadaan dan kondisi kehidupannya sendiri.⁶

Menurut Robert Chambers dalam Dendi Sutarto pemberdayaan masyarakat adalah gagasan pembangunan ekonomi yang menggabungkan norma-norma sosial. Pemahaman ini adalah tentang paradigma baru dalam pembangunan, yakni bersifat *people centered* (berbasis pada masyarakat), *participatory* (Partisipasi), *empowering* (pemberdayaan) dan *sustainable* (keberlanjutan).⁷

⁴ Zubaedi, "Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik" (Jakarta: Kencana, 2013): 21.

⁵ Hendrawati Hamid, "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat" (Makassar: De La Macca, 2018): 10.

⁶ Afriansyah, dkk., "Pemberdayaan Masyarakat" (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022): 3-4.

⁷ Dendi Sutarto, "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Keluarga Perspektif Gender" *Jurnal Trias Politika*, vol. 2, no. 2 (2018): 271.

Menurut Jim Ife yang dikutip dari Ni Made Widani, pemberdayaan masyarakat adalah suatu tindakan memberikan sumber kesempatan, daya, pengetahuan, maupun keterampilan kepada masyarakat dalam meningkatkan kemampuan yang bertujuan untuk mengubah masa depan mereka sendiri dan mempengaruhi kehidupan dari kelompok di mana mereka tinggal. Kemudian, berdasarkan Zubaedi dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Masyarakat” yang masih dikutip dari Ni Made Widani dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat muncul sebagai upaya penguatan modal sosial yang ada pada satu kelompok masyarakat di mana di dalamnya terdapat pemberian kekuatan untuk menjadikan mereka menjadi lebih produktif.⁸

Pemberdayaan masyarakat merupakan tindakan yang disengaja oleh suatu pihak terutama pemerintah yang bertujuan untuk berusaha membantu memfasilitasi dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumber daya yang tersedia bagi masyarakat agar mampu dan mandiri di bidang ekonomi, ekologi, dan sosial yang berkelanjutan.⁹

Dari pemaparan teori di atas jika dikaitkan dengan penelitian ini pemberdayaan masyarakat mempunyai definisi sebagai suatu proses yang direncanakan di mana masyarakat diorganisir membentuk sebuah kelompok berupa bank sampah yang difasilitasi oleh pemerintah dengan kemampuan yang dimilikinya mereka diberdayakan untuk memecah permasalahan yang ada di sekitarnya yang kemudian mereka berdaya dan mampu memberdayakan masyarakat lainnya untuk mencapai kemandirian baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun ekologi (lingkungan) yang berkelanjutan.

⁸ Ni Made Widani, “Pemberdayaan Sentra Produk Lokal dalam Meningkatkan Pembangunan Bangsa” *Jurnal Manajemen dan Bisnis Equilibrium*, vol. 8, no. 2 (2022): 326.

⁹ Munawar Noor, “Pemberdayaan Masyarakat” *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 2 (2011): 88.

b. Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam

Islam tidak asing dengan konteks pemberdayaan masyarakat. Dalam sejarahnya Rasulullah saw. telah mempraktekkan hal ini ketika mengarahkan umatnya untuk menciptakan kepedulian terhadap manusia lainnya, khususnya bagi sebagian umat manusia yang kurang mampu. Dengan melakukan kegiatan tanpa henti untuk perubahan, pemberdayaan masyarakat merupakan wujud nyata dari nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran Islam. Salah satu cara agar masyarakat dapat berubah menjadi lebih baik adalah melalui pemberdayaan.¹⁰ Pemberdayaan menjadi aspek muamalah dalam membina dan merubah masyarakat. Perubahan masyarakat yang lebih baik menjadi suatu hal yang penting, untuk itu pemberdayaan merupakan salah satu cara dalam mencapai perubahan tersebut.¹¹ Perubahan masyarakat dalam Islam sudah tergambar dalam (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11),¹²

لَهُ مَعِيبَاتٍ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِبُوا مَا بَأْنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۖ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11).

¹⁰ Achmad Saeful dan Sri Ramdhayanti, “Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam”, *Jurnal Syar'ie*, vol. 3, no. 3 (2020): 5.

¹¹ Tomi Mahendra, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Quran” *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, vol. 11, no. 2 (2017): 192.

¹² Qur'an Kemenag, (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11) diakses pada <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=11&to=43> 29 April 2023.

Penggalan ayat di atas membahas perubahan yang harus dilakukan manusia. Di mana Allah tidak akan mengubah kemuliaan, nikmat, kedudukan, bencana, kerendahaan, atau kehinaan, kecuali manusia mengubah perilaku dan kenyataan hidup mereka sendiri. Maka dari itu, Allah tidak akan memperbaiki kondisi seseorang, jikalau mereka tidak berkeinginan untuk berubah. Tentunya, dukungan dari manusia lain sangat dibutuhkan untuk mencapai perubahan yang positif. Sebagaimana ini, pemberdayaan dibutuhkan sebagai suatu perubahan yang dialami oleh manusia yang belum memiliki daya, menjadi berdaya dengan memberikan dorongan dan intensif kepada mereka untuk melakukan positif dalam kehidupannya.¹³

Kemudian terdapat juga ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai perubahan dalam masyarakat yang termasuk ke dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana Allah berfirman dalam (Q.S. Al-Anfal [8]: 53),¹⁴

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُعَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُعَيِّرُوْهَا مَا بَانَفْسِهِمْ
وَ اَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: “Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Anfal [8]: 53).

Menurut Quraish Shihab yang dikutip dari Jurnal Ayi Yusril, dkk. (Q.S. Al-Ra'd [13]:11) dan (Q.S. Al-Anfal [8]:53) membahas mengenai perubahan sosial. Di mana dapat dilihat dari kata *qaum* yang mempunyai arti bahwa perubahan sosial tidak dilakukan oleh

¹³ Achmad Saeful dan Sri Ramdhayanti, “Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam”, *Jurnal Syar'ie*, vol. 3, no. 3 (2020): 5-6.

¹⁴ Qur'an Kemenag, (Q.S. Al-Anfal [8]: 53) diakses pada <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=53&to=75> 29 April 2023.

perseorangan, melainkan dilakukan secara kolektif dari masyarakat. Kemudian pada surah (Q.S. Al-Anfal [8]:53) dijelaskan juga perubahan yang dilakukan Allah swt. harus disertai dengan perubahan yang diusahakan oleh manusia terlebih dulu. Hal ini berarti, pemberdayaan tidak akan terwujud, manakala tidak disertai dengan keinginan dari manusia untuk berubah.¹⁵

Islam senantiasa memberikan solusi atas permasalahan umatnya. Dalam konteks inilah pemberdayaan umat Islam diposisikan untuk membantu umat Islam agar terbebas dari ketidakadilan, kemiskinan, kebodohan, dan faktor-faktor lain yang menyebabkan mereka terpuruk. Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk berlomba-lomba dalam segala aktivitas yang mencakup aspek kebaikan. Dalam penggalan Q.S. Al-Maidah (5) ayat 48 Allah berfirman:¹⁶

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا يَوْكُو شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً
وَّاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: "...Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan." (Q.S. Al-Maidah [5]: 48).

¹⁵ Ayi Yusril Ahmad Tirmidzi, Dedi Slamet Riyadi dan Badruzzaman M. Yunus, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Desa Perspektif Al-Qur'an: Menuju Kewirausahaan Sosial melalui Badan Usaha Milik Desa" *Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir*, vol. 1, no. 1 (2022): 12.

¹⁶ Qur'an Kemenag, (Q.S. Al-Maidah [5]: 48) diakses pada <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=48&to=120> 29 April 2023.

Dalam penggalan ayat Al-Maidah di atas, Allah menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam berbagai kelompok-kelompok yang berbeda. Hal ini untuk menguji manusia berdasarkan apa yang telah Allah anugerahkan kepada mereka dalam hal syariat maupun kemampuan yang telah Allah berikan. Berdasarkan definisi di atas, pemberdayaan masyarakat menjadi bagian dari dakwah dalam Islam. Namun, dengan perubahan paradigma yang berbeda yaitu paradigma yang lebih kepada perubahan sosial secara nyata. Di mana hubungan Allah dengan hambanya yang disebut hubungan vertical sekaligus hubungan sesama manusia yang disebut hubungan horizontal.¹⁷

c. Pendekatan pemberdayaan masyarakat

Pendekatan utama pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat sebagai fokus pembangunan, tidak sebagai objek maupun proyek Pembangunan melainkan sebagai subjek pembangunan. Berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat terdapat pendekatan yang diantaranya: *pertama, targeted*. Dalam hal ini pendekatan pemberdayaan masyarakat mempunyai arti sebagai upaya terarah terhadap program yang dirancang dalam hal mengatasi masalah dan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat. *Kedua*, mengikutsertakan atau melibatkan masyarakat menjadi sasaran. Dalam hal ini bertujuan agar pemberdayaan yang dilakukan efektif sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta dapat meningkatkan kemampuan daya masyarakat baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengelola dan bertanggung jawab atas usaha yang dilakukan dalam peningkatan kemampuan dan ekonomi masyarakat. *Ketiga*, pendekatan kelompok di mana secara individual masyarakat terbelakang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah mereka sendiri. Untuk itu, butuh kerja sama dengan kelompok yang lebih baik dengan

¹⁷ Yuni Lestari, “Konsep Pemberdayaan Masyarakat menurut Perspektif Al-Qur’an” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021): 12-14.

prinsip saling menguntungkan dan memajukan kelompok.¹⁸

Kemudian menurut Edi Suharto strategi pemberdayaan dapat dilakukan dengan 5p, yang meliputi: *pertama*, pemungkinan. Dalam hal ini membuat kondisi yang memungkinkan bagi masyarakat berkembang secara maksimal agar terbebas dari kebiasaan ataupun struktur yang menjadi penghambat. *Kedua*, penguatan. Secara khusus, memperkuat atau meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi masalah dan memenuhi kebutuhannya. *Ketiga*, perlindungan. Melindungi kelompok orang yang rentan oleh kelompok yang lebih kuat, dan karenanya menghindari persaingan yang tidak sehat. *Keempat*, penyokongan. Yaitu memberikan arahan dan dorongan atau motivasi kepada masyarakat agar tidak masuk pada keadaan atau posisi yang tidak menguntungkan dan rentan. *Kelima*, pemeliharaan. Di mana memelihara suatu keadaan agar tetap kondusif menciptakan keseimbangan dalam proses pemberdayaan masyarakat terutama dalam menjamin keharmonisan dan keseimbangan yang memungkinkan individu masyarakat memperoleh kesempatan berusaha.¹⁹

d. Tujuan pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membebaskan masyarakat baik dari kemiskinan, ketidakberdayaan, ketimpangan maupun keterbelakangan. Keterbelakangan yang dimaksudkan di sini seperti produktivitas rendah, sumber daya manusia yang kurang mumpuni, terbatasnya akses hingga

¹⁸ Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat" *Jurnal Ilmiah CIVIS*, vol. 1, no.2 (2011): 96.

¹⁹ Fatih Ubaidillah Mabur, "Pemberdayaan Ekonomi Usaha Budidaya Ikan Hias Air Tawar untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Bendiljati Wetan Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung" (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2021):22-23.

menyangkut keterbelakangan struktural (kebijakan) dan kultural (kebiasaan).²⁰

Berdasarkan Sulistiyani yang dikutip dari Sri Koeswanto tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mengembangkan anggota masyarakat menjadi individu yang mandiri. Mandiri yang dimaksudkan adalah kemandirian dalam berfikir, bertindak maupun mengendalikan apa yang dilakukan melalui proses belajar secara bertahap hingga memperoleh kemampuan seiring berjalannya waktu.²¹ Sasaran dan tujuan pemberdayaan, tergantung pada bidang yang ingin diberdayakan diantaranya; bidang ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan dan lainnya yang termasuk ke dalam bidang kesejahteraan sosial.²²

Menurut Mardikanto dan Poerwoko yang dikutip dari buku Hendrawati Hamid tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan yang diantaranya:²³

- 1) Perbaikan pendidikan, dalam arti pemberdayaan direncanakan sebagai sarana meningkatkan pendidikan yang dilakukan dapat membangkitkan semangat dan keinginan untuk belajar tanpa batas. Sehingga perbaikan yang dimaksudkan tidak hanya sebatas mengenai metode, tempat, materi ataupun yang lainnya.
- 2) Perbaikan aksesibilitas, yaitu berkembangnya semangat dalam belajar diharapkan juga diiringi dengan perbaikan aksesibilitas baik itu mengenai sumber pembiayaan, sumber informasi/ inovasi, peralatan dan lembaga pemasaran serta penyediaan produk.

²⁰ Mohammad Irhas Effendi dan Dyah Sugandini, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Keefektifan Program PNPM-MD (Kajian Teoritis dan Empiris)" (Yogyakarta: Badan Usaha UPN "Veteran" Yogyakarta, 2013): 67.

²¹ Sri Koeswanto W., "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Menyulan pada Ibu-Ibu di Desa Paburuan Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor" *Jurnal Sarwahita*, vol. 11, no. 2 (2014): 84.

²² Mubasyaroh, "Pemberdayaan Ekonomi sebagai Dimensi Pengembangan Masyarakat Islam" *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 1, no. 1 (2016): 60.

²³ Hendrawati Hamid, "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat" (Makassar: De La Macca, 2018): 13-14.

- 3) Perbaikan tindakan, berdasarkan perbaikan sebelumnya dengan berbagai sumber daya yang ada baik manusia, alam maupun buatan manusia, diproyeksikan untuk bertindak lebih baik pula.
 - 4) Perbaikan kelembagaan, perbaikan tindakan yang lebih baik sebelumnya, selanjutnya dapat memperkuat kelembagaan masyarakat terutama jaringan kemitraan bisnis, sehingga sikap negosiasi yang kuat di masyarakat.
 - 5) Perbaikan usaha, perbaikan sebelumnya yang telah dilakukan diharapkan dapat memperbaiki usaha yang sedang dijalankan.
 - 6) Perbaikan pendapatan, diharapkan usaha yang dilakukan dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh, termasuk juga pendapatan keluarga dan masyarakat.
 - 7) Perbaikan lingkungan, ketika pendapatan diperbaiki diharapkan juga memperbaiki lingkungan baik fisik maupun sosial. Hal ini dikarenakan kerusakan lingkungan dapat juga berasal dari kurangnya perolehan pendapatan masyarakat.
 - 8) Perbaikan kehidupan, pendapatan yang memadai disertai dengan lingkungan yang layak diharapkan dapat memperbaiki situasi taraf hidup masyarakat.
 - 9) Perbaikan masyarakat, kondisi kehidupan baik, didukung dengan lingkungan fisik maupun sosial yang baik pula, memungkinkan dapat menghasilkan kehidupan masyarakat yang lebih baik.
- e. Proses pemberdayaan masyarakat

Pada dasarnya, pemberdayaan tidak diperoleh melalui proses yang instan. Akan tetapi, pemberdayaan dapat terealisasi dengan baik melalui berbagai tahapan proses dalam mewujudkan masyarakat yang benar-benar berdaya. Maka, berdasarkan Wrihatnolo dan Dwidjowijoto yang di kutip dari Istianawati dan Sudaryanti dijelaskan mengenai proses pemberdayaan. Yang mana dalam proses tersebut terbagi menjadi tiga tahapan yang diantaranya sebagai berikut:

1) Penayadaran

Dalam tahap pemberdayaan penayadaran ini merupakan tahap pertama yang dilakukan. Dalam situasi ini, yang menjadi sasaran pemberdayaan adalah masyarakat, dimana masyarakat terlebih dahulu disadarkan bahwa dirinya memiliki kapasitas dan kemampuan untuk berkembang.

2) Pengkapasitasan

Tahap ini yaitu memampukan masyarakat agar memiliki ketrampilan dan kemampuan yang dapat dilakukan seperti misalnya dengan pelatihan maupun kegiatan-kegiatan yang memiliki tujuan meningkatkan *lifeskil* masyarakat.

3) Pendayaan

Tahap pendayaan ini adalah upaya membuat masyarakat menjadi berdaya dengan keahlian dan potensi yang dimilikinya. Pada tahap pendayaan ini, dilakukan melalui pemberian daya, otoritas, kesempatan, kekuasaan dan peluang kepada masyarakat.²⁴

f. Prinsip- prinsip pemberdayaan masyarakat

Menurut Najiyati dkk., sebagaimana dikutip dari Dedeh Maryani, terdapat 4 (empat) prinsip dalam pemberdayaan masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1) Prinsip kesetaraan

Dasar pemikiran pemberdayaan masyarakat adalah salah satunya yaitu tentang kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki dalam memperoleh kedudukan setara dalam setiap program pemberdayaan masyarakat yang ada. Individu masyarakat baik perempuan maupun laki-laki dapat saling mengenal kekurangan dan kelebihan masing-masing supaya dapat menumbuhkan proses belajar satu dengan yang lain. Selain itu, dapat saling bertukar pengalaman dan juga saling memotivasi.

²⁴ Istianawati dan Sudaryanti, “Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kelompok Seni dan Usaha Kecil Menengah Kelurahan Mangkubumen (Mok Sinah Klamben) di Kelurahan Mangkubumen Kota Surakarta” *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 12, no. 2 (2021): 139-140.

Sehingga setiap individu baik perempuan maupun laki-laki terlibat dalam pemberdayaan masyarakat dan mandiri dalam kehidupan mereka.

2) Partisipasi

Pemberdayaan masyarakat harus bersifat partisipasi di mana masyarakat yang merencanakan, melaksanakan, mengawasi serta mengevaluasi sendiri kegiatan yang dilakukan. Dalam mencapai hal tersebut, masyarakat harus terlibat langsung dalam pemberdayaan dan diarahkan sedemikian rupa sehingga masyarakat dapat terinspirasi dan mengembangkan diri sesuai dengan potensinya. Ketika hal tersebut terlaksana dengan baik masyarakat dapat mampu memenuhi hidup mereka serta keluarga secara mandiri.

3) Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan ini mengutamakan kemampuan masyarakat. Bantuan yang diberikan orang lain yang sifatnya material digunakan sebagai penunjang dan lebih difokuskan pada bantuan yang mengembangkan kemampuan masyarakat agar tidak melemahkan keswadayaan masyarakat. Dalam praktiknya, pemberdayaan didominasi dengan kegiatan berupa penguatan kapasitas masyarakat dalam rangka menumbuhkan kemandirian dan keberdayaan masyarakat. Sehingga, diharapkan mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan pemberdayaan.

4) Keberlanjutan

Program pemberdayaan harus sedemikian rupa dirancang untuk jangka panjang atau keberlanjutan. Pada awalnya peran pendamping sangat penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Tetapi seiring berjalannya waktu, peran pendamping digantikan langsung oleh masyarakat dan mereka diharapkan mampu mengelola atas pengetahuan dan keterampilan yang sudah diberikan sendiri. Artinya, kegiatan pemberdayaan secara bertahap individu masyarakat pada akhirnya akan memperoleh

pemahaman, informasi, pengalaman, dan keterampilan sebagai hasil dari kegiatan pemberdayaan. Sehingga, untuk jangka Panjang setiap individu dapat menemukan dan mengembangkan potensinya untuk memenuhi kehidupannya sendiri.²⁵

Berdasarkan kutipan dari Ulfi Putra Sany, dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat islam berpegang pada 3 (tiga) prinsip utama yang diantaranya:

1) Prinsip *ukhuwwah*

Arti dari *ukhuwwah* sendiri yaitu persaudaraan. Arti ini ditegaskan bahwa setiap umat muslim merupakan satu kesaudaraan, walaupun tidak memiliki hubungan darah. Penanaman rasa persaudaraan dalam diri akan menumbuhkan rasa empati dan nantinya terjalin silaturrahi antar masyarakat yang melekat dengan baik. Berdasarkan (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10),²⁶

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ء

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10).

Masih dalam kutipan jurnal Ulfi Putra Sany, dalam jalinan *ukhuwwah* berdasarkan hadist Riwayat Imam Bukhari No. 5594, Nabi Muhammad saw. mengibaratkan umat Islam sebagai suatu bangunan yang kokoh di mana saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Dalam hadits lainnya, Rasulullah menginstruksikan umat Islam agar mencintai dan menjaga satu sama lain seolah-olah mereka adalah

²⁵ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin, “Pemberdayaan Masyarakat”, (Sleman: CV. Budi Utama, 2019): 13-15.

²⁶ Qur'an Kemenag, (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10) diakses pada <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=10&to=18> 29 April 2023.

satu tubuh; ketika satu komponen merasakan penderitaan, anggota lainnya juga merasakannya.

Dalam hal pemberdayaan, *ukhuwwah* menjadi landasan bagi upaya pemberdayaan masyarakat. Sejalan dengan ini, Nabi memiliki tujuan atau visi tentang masyarakat terutama muslim agar saling membantu dan menanggung beban satu sama lain. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. terjemahan hadist dari Abu Hurairah RA., “Barang siapa yang melapangkan kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat.” Dalam hal ini Islam mengajarkan agar setiap muslim menanamkan kepedulian dalam dirinya.

2) Prinsip *ta'awun*

Ta'awun sendiri berarti membantu atau tolong menolong. Dalam keadaan ini, Allah SWT menganjurkan manusia untuk saling membantu manusia lainnya. Sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam penggalan (Q.S. Al-Maidah [5]: 2),²⁷

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ
اللَّهُ لِلَّهِ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S. Al-Maidah [5]:2).

Dalam ayat di atas, Allah SWT dengan gamblang meminta agar kita saling membantu atau tolong-menolong dalam hal kebaikan. Seperti dalam konteks pemberdayaan, upaya menolong dan peduli terhadap individu maupun masyarakat merupakan suatu hal yang tercermin dalam pemberdayaan.

²⁷ Qur'an Kemenag, (Q.S. Al-Maidah [5]: 2) diakses pada <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=2&to=120> 29 April 2023.

Ta'awun atau tolong menolong ini bermula dari rasa persaudaraan yang dipupuk oleh ikatan *ukhuwah*.

Prinsip ta'awun juga dimaksudkan sebagai suatu sinergi antar individu masyarakat demi tercapainya pemberdayaan masyarakat yang maksimal. Di mana pemberdayaan masyarakat menjadi proses pelibatan berbagai pihak atau kolaborasi demi terwujudnya tujuan bersama.

3) Prinsip persamaan derajat

Prinsip persamaan derajat ini tercermin dalam (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13),²⁸

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13).

Surah Al Hujurat ayat 13 di atas menjelaskan persamaan manusia, dimana kedudukan mulia di sisi Allah hanya berdasarkan iman dan taqwa. Pada dasarnya, perbedaan yang terdapat antara Perempuan dan laki-laki tetap sama di hadapan Allah swt. Artinya, dalam pemberdayaan masyarakat tidak ada perbedaan keterlibatan baik itu perempuan maupun laki-laki. Keduanya berhak ikut berperan maupun menjadi dampak dalam pemberdayaan itu sendiri. Karena keduanya memiliki persamaan dihadapan sang pencipta, dengan perbedaan berdasarkan ukuran

²⁸ Qur'an Kemenag, (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13) diakses pada <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=18> 29 April 2023.

iman dan takwa yang dimiliki masing-masing mereka.²⁹

g. Strategi pemberdayaan masyarakat

Strategi adalah rencana dengan memakai pendekatan efektif sesuai dengan kondisi dan keadaan yang terjadi.³⁰ Dalam pemberdayaan masyarakat sendiri menurut Hulme dan Turner, terdapat 3 (tiga) strategi pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- 1) *The welfare approach*, yaitu strategi dengan membantu kelompok-kelompok tertentu seperti berupa penyediaan makanan, pelayanan kesehatan ataupun penyelenggaraan pendidikan yang dibutuhkan masyarakat.
- 2) *The development approach*, strategi yang dimaksudkan untuk menciptakan proyek-proyek pembangunan sehingga akan meningkatkan kemandirian, kemampuan, dan keswadayaan masyarakat.
- 3) *The empowerment*, yaitu strategi dengan berusaha memberdayakan masyarakat dengan melatih mereka agar mampu mengatasi ketidakberdayaan yang dialami.³¹

Kemudian menurut Cornelis dan Miar, dalam pemberdayaan masyarakat terdapat 2 (dua) strategi, yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan atau peluang agar masyarakat dapat mengalami kemajuan yang dapat berpengaruh terhadap pembangunan negara yang sifatnya keseluruhan.
- 2) Memberdayaan bidang ekonomi masyarakat yang mengalami ketertinggalan dengan cara memampukan

²⁹ Ulfi Putra Sany, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 39, no. 1 (2019): 34-36.

³⁰ Widy Dwi Risma, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Kesejahteraan di Desa Handapherang Kecamatan Cijjeungjing Kabupaten Ciamis" *Jurnal Unigal Repository*, vol. 1. no. 1 (2021): 600.

³¹ Karjuni Dt Marjuni, "Teori Actors dalam Pemberdayaan Masyarakat" *Jurnal Demokrasi*, vol. 10, no. 1 (2011): 57.

atau memberdayakan (*empowerment*) dan memandirikan masyarakat.³²

h. Model pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat bagian dari strategi pembangunan. Di mana sumber daya manusia memegang peranan penting sebagai upaya mendorong kemandirian yang merupakan hasil dari pemberdayaan masyarakat.³³ Setiap negara sendiri mempunyai model pemberdayaan masyarakat yang berbeda-beda sesuai dengan kebijakan dan kondisi yang dimiliki oleh negara tertentu. Di negara Indonesia sendiri, model program pemberdayaan masyarakat yang diterapkan ada 3 (tiga) yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat. 3 (tiga) model program pemberdayaan masyarakat tersebut diantaranya:

- 1) Model pembangunan nasional yang mengarah pada pertumbuhan. Model Pembangunan nasional ini difokuskan pada GNP per-tahunnya yang merupakan tolak ukur pertumbuhan angka pendapatan nasional di Indonesia. Sehingga, dalam model ini mempunyai fokus utama pada sektor produksi, sedangkan masalah mengenai kemiskinan, pengangguran dan semacamnya memiliki posisi setelahnya.
- 2) Model pembangunan yang mengarah pada kebutuhan dasar. Model ini lebih difokuskan pada penanganan permasalahan kemiskinan akibat dari marginalisasi masyarakat dari pelaksanaan pembangunan. Misalnya, kesempatan memperoleh pendapatan, dapat mengakses pelayanan publik diberbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, mendapatkan air bersih, mengakses transportasi, mendapatkan aliran listrik dan sebagainya.
- 3) Model pembangunan berpusat pada manusia. Model ini tidak hanya sekedar sebagai peningkatan

³² Hendrik Yasin, "Upaya Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (Kube)" *Jurnal Administrasi*, vol. 5, no. 1 (2015): 39-40.

³³ Novendra Hidayat, "Pemberdayaan Masyarakat Menuju Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kundi Bersatu Kab. Bangka Barat" *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1 (2017):11.

pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan nasional. Melainkan model ini lebih ditekankan pada peningkatan partisipasi nyata masyarakat dalam berbagai aktifitas kehidupan.

Dari ketiga model pemberdayaan yang ada di atas, model yang ketiga yaitu pembangunan berpusat pada manusia menjadi model yang dirasa tepat oleh banyak kalangan. Hal ini dikarenakan, model ini melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pemberdayaan. Di mana masyarakat yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan.³⁴

2. Sampah

a. Pengertian sampah

Sampah yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan *waste*. Dalam lingkup pengetahuan, sampah memiliki banyak pengertian. Tetapi pada prinsipnya, sampah diartikan sebagai segala sesuatu yang terbuang atau dibuang sebagai akibat perbuatan manusia atau sebagai hasil alam yang belum mempunyai nilai ekonomis bagi manusia itu sendiri.³⁵ Sampah dihasilkan dari sisa penggunaan yang fungsinya kurang dari sesuatu yang digunakan, sehingga sisa-sisa tersebut biasanya sengaja dibuang dan tidak dimanfaatkan oleh pemiliknya.³⁶

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah didefinisikan sebagai hasil sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang mempunyai bentuk atau sifat padat.³⁷ Pengertian lain yang tak jauh berbeda yaitu menurut Kuncoro yang dikutip dari Ashabul Kahfi, Sampah didefinisikan sebagai barang yang dibuang atau terbuang sia-sia sebagai akibat aktivitas manusia atau alam dan

³⁴ Adib Susilo, "Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam" *Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 1, no. 2 (2016): 199-200.

³⁵ Rudi Hartono, "Penanganan dan Pengelolaan Sampah", (Bogor: Penebar Swadaya, 2008): 6.

³⁶ Enny Widawati, dkk., "Kajian Potensi Pengelolaan Sampah (Studi Kasus: Kampung Banjarsari) *Jurnal Metris*, vol. 15, no. 2 (2014): 119.

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Pasal 1 Ayat 1.

tidak berguna lagi karena manfaat atau fungsi utamanya telah diambil atau digunakan. Efek samping dari aktivitas manusia, besar kecilnya timbulan sampah di masyarakat sejalan dengan aktivitas manusia.³⁸

Menurut WHO atau *World Health Organization* mendefinisikan sampah sebagai segala sesuatu yang dibuang, tidak digunakan maupun disukai serta tidak dipakai lagi, yang bersumber dari aktivitas manusia dan terbentuk tidak dengan sendirinya.³⁹ Hampir sama dengan pengertian tersebut, berdasarkan Azwar, sebagaimana dikutip Anih Sri Suryani, sampah adalah sesuatu yang tidak disenangi, tidak terpakai lagi, serta tidak dapat digunakan lagi oleh pemiliknya, dan keberadaannya sengaja dibuang.⁴⁰

Dari berbagai pengertian di atas, ditarik benang merah bahwa pengertian sampah adalah suatu barang atau bahan buangan yang diwujudkan dari aktivitas-aktivitas makhluk hidup.⁴¹ Selain itu, juga sesuatu yang sudah tidak digunakan, dipakai maupun disukai karena nilai manfaatnya sudah diambil oleh pemiliknya.

b. Jenis-jenis sampah

Secara umum, menurut Hartono jenis atau macam-macam sampah diklasifikasikan berdasarkan sifat dari sampah itu sendiri, yaitu ada sampah organik dan sampah anorganik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Sampah organik atau sampah yang mempunyai sifat basah merupakan sampah yang berasal dari makhluk hidup misalnya daun atau sampah dari sisa-sisa dapur.

³⁸ Ashabul Kahfi, "Tinjauan terhadap Pengelolaan Sampah" *Jurnal Jurisprudentie*, vol. 4, no. 1 (2017): 16.

³⁹ Theresia Valentine, "Peran Bank Sampah dalam Pengelolaan Sampah sebagai Upaya Pencegahan Pencemaran Lingkungan di Yogyakarta" *Jurnal Skripsi Hukum*, (2019): 4.

⁴⁰ Anih Sri Suryani, "Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)" *Jurnal Aspirasi*, vol. 5, no. 1 (2014): 72.

⁴¹ Luluk Ifitah, Khoiruddin dan Junaedi, "Pemanfaatan Bank Sampah dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kabupaten Jombang" *Journal of Public Power*, vol. 2, no. 1 (2018): 49.

Sampah jenis ini mempunyai sifat mudah lapuk atau terurai (*degradable*).

- 2) Sampah anorganik atau sampah yang mempunyai sifat kering merupakan sampah yang tidak mudah lapuk atau terurai (*undegradable*). Contoh dari sampah anorganik ini seperti plastik, karet, kaleng, dan logam.⁴²

Kemudian, ditambahkan lagi oleh Daniel yang dikutip dari Ni Luh Putu Juniarti bahwa selain pembagian sampah organik dan anorganik di atas terdapat juga jenis sampah berupa sampah B3.

- 3) Sampah B3 merupakan sampah yang sifatnya berbahaya dan beracun karena berasal dari limbah medis, limbah manufaktur, dan sumber lainnya.⁴³

Berdasarkan bentuk atau wujudnya dikenal dengan 3 (tiga) jenis sampah atau limbah, yaitu padat, cair dan gas. Limbah padat adalah limbah yang mempunyai struktur wujud yang padat, misalnya: bungkus makanan, plastik, ban bekas dan sejenisnya. Kemudian, limbah cair adalah limbah yang mempunyai fisik berupa zat cair, misalnya rembesan sampah, air hujan, air cucian, minyak goreng dan sejenisnya. Serta yang terakhir, limbah gas adalah limbah yang berbentuk gas, misalnya Karbon Dioksida yang disingkat CO₂, Karbon Monoksida yang disingkat CO, SO₂ dan sejenisnya.⁴⁴

- c. Dampak adanya sampah

Berdasarkan Gilbert, dkk. yang kutip dari Chusnul Chotimah, sampah berdampak pada lingkungan dan manusia itu sendiri. Dampak tersebut diantaranya;

⁴² Rudi Hartono, "Penanganan dan Pengelolaan Sampah", (TPS: Bogor, 2008): 6.

⁴³ Ni Luh Putu Juniarti, "Pengelolaan Sampah dari Lingkup Terkecil dan Pemberdayaan Masyarakat sebagai Bentuk Tindakan Peduli Lingkungan" *Jurnal Bali Membangun Bali*, vol. 1, no.1 (2020): 30.

⁴⁴ Nani Sutarmiyati, "Kreativitas Masyarakat dalam Berwirausaha dengan Memanfaatkan Limbah Sampah di Kurungan Nyawa Kabupaten Pesawaran" *Jurnal Sositologi Kreatif*, vol. 3, no. 1 (2019): 418.

1) Dampak terhadap kesehatan

Ketika sampah menumpuk di lingkungan masyarakat dan belum mendapatkan penanganan yang baik. Hal ini dapat berdampak buruk terhadap kesehatan manusia. Sampah dapat menjadi tempat organisme dan menarik perhatian binatang seperti lalat, nyamuk, anjing dan lainnya. Sehingga hal ini dapat berpotensi sebagai timbulan penyakit. Adapun penyakit yang dapat disebabkan oleh sampah seperti diare, kolera, tifus, demam berdarah dan lainnya yang menyebar melalui makanan dan minuman.

2) Dampak terhadap lingkungan

Sampah yang dibiarkan begitu saja tentunya berdampak tidak baik terhadap lingkungan. Selain menjadikan lingkungan kotor dan tidak enak dipandang, sampah dapat mencemari lingkungan sehingga mengakibatkan ekosistem lingkungan menjadi rusak.

3) Dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat

Pengelolaan sampah yang kurang, dapat berakibat terhadap kesehatan masyarakat. Ketika masyarakat terjangkau penyakit yang disebabkan oleh sampah, dapat mempengaruhi peningkatan biaya hidupnya untuk pengobatan. Selain itu, pengelolaan sampah yang kurang baik juga akan berdampak pada infrastruktur lainnya.⁴⁵

3. Bank sampah

a. Pengertian bank sampah

Jika diartikan secara harfiah, “bank” dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mempunyai arti sebagai lembaga usaha yang mengatur keuangan masyarakat dengan menarik atau mengeluarkan uang mereka.⁴⁶ Sedangkan “sampah” yang sudah dijelaskan sebelumnya mempunyai arti sebagai suatu benda atau barang yang sudah tidak dipakai dan biasanya identik

⁴⁵ Chusnul Chotimah, “Pengelolaan Sampah dan Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kawasan Destinasi Wisata Pesisir Pantai Selatan Tulungagung” (Akademia Pustaka: Tulungagung, 2020): 14-15.

⁴⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Bank” yang diakses pada <https://kbbi.web.id/bank> 30 April 2023.

dengan barang yang dibuang.⁴⁷ Jika dilihat dari istilah, bank sampah mempunyai arti sebagai tempat untuk mengumpulkan sampah-sampah kering yang dipilah dan didalamnya memiliki manajemen layaknya seperti bank pada umumnya dengan sistem menabung tapi tidak menggunakan uang melainkan dengan sampah.⁴⁸

Menurut Yayasan Unilever Indonesia yang dikutip dari Jurnal Yusa Eko Saputro, Kismartini, dan Syafrudin, bank sampah didefinisikan sebagai tempat pengelolaan sampah kering yang dapat memotivasi masyarakat secara kolektif ikut berperan aktif didalamnya. Bank sampah memiliki sistem penampungan dan memilah sampah dari masyarakat. Sampah yang telah ditampung dan dipilah setelah dipasarkan kemudian disalurkan kembali dengan bentuk uang melalui sistem menabung.⁴⁹

Kemudian Bank Sampah menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 mengenai Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* melalui Bank Sampah, didefinisikan sebagai tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang didapat dan didaur ulang atau yang berguna memiliki nilai ekonomi.⁵⁰

Menurut Ayenti, bank sampah merupakan tempat untuk menabung sampah dengan memilah sampah berdasarkan jenisnya. Cara kinerja dari bank sampah ini kurang lebih sama dengan perbankan dikarenakan dalam bank sampah juga menerapkan sistem nasabah, manajemen pengelolaan maupun pembukuan. Tetapi yang berbeda dan menjadi keunikan yaitu apabila biasanya dalam bank pada umumnya yang disetorkan

⁴⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Sampah” diakses pada <https://kbbi.web.id/sampah> 30 April 2023.

⁴⁸ Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Luwu Utara, “Apa Itu Bank Sampah dan Apa Manfaatnya” diakses pada <https://dlh.luwuutarakab.go.id/> 30 April 2023.

⁴⁹ Yusa Eko Saputro, Kismartini, dan Syafrudin, “Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat melalui Bank Sampah” *Indonesian Journal of Conservation*, vol. 4, no. 1 (2015): 84.

⁵⁰ Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 mengenai Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* melalui Bank Sampah, Pasal 1 Ayat 2.

nasabah berupa uang, tetapi di bank sampah ini yang disetorkan yaitu sampah yang dapat dijual dan memiliki nilai ekonomis.⁵¹ Sedangkan menurut Astuti, bank sampah diartikan sebagai unit kerja yang didalamnya terdapat pengelolaan sampah dengan kegiatan meliputi pemilahan sampah dari sumbernya selanjutnya dikumpulkan dan dijual kepada pihak ketiga.⁵²

Dari pengertian di atas, didapatkan garis besar bahwa bank sampah adalah tempat yang digunakan untuk mengelola sampah dimana sampah dipilah dan didaur ulang sesuai dengan jenisnya yang kemudian dijual dan dapat bernilai ekonomis bagi masyarakat. Dikatakan sebagai “bank” karena bank sampah mempunyai sistem yang hampir sama dengan perbankan lainnya seperti nasabah, pebukuan, penabungan dalam manajemen pengelolaannya.

b. Tujuan dan manfaat bank sampah

Tujuan utama dibentuknya bank sampah yaitu supaya masalah lingkungan berupa sampah yang dapat berdampak negative bagi kehidupan masyarakat itu sendiri dapat ditangani. Selanjutnya, adanya bank sampah juga untuk menyadarkan masyarakat akan sampah yang berdampak pada lingkungan masyarakat agar lebih bersih, sehat serta rapi. Sampah yang awalnya tidak berguna dan tidak terpakai dengan adanya bank sampah ini menjadi sesuatu yang mempunyai manfaat dan mempunyai nilai ekonomis bagi masyarakat. Adanya bank sampah secara tidak langsung juga dapat mengurangi pengangguran dan memberdayakan masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan tetap.⁵³

⁵¹ Anih Sri Suryani, “Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Samah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)” *Jurnal Aspirasi*, vol. 5, no.1 (2014): 74.

⁵² Mulyadi, Ridwan Wahyudi, dan Ika Swasti Putri, “Peran Bank Sampah daam Meningkatkan Ekonomi Ibu-Ibu Rumah Tangga” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2 (2020): 149.

⁵³ Dwi Runjani Juwita, “Pengelolaan Bank Sampah sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Maqashid Al-Syari’ah: Studi Kasus Bank Sampah Srikandi Dolopo Madiun” *Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, vol. 1, no. 2 (2019): 179.

Berdasarkan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, tujuan dari didirikanya bank sampah diantaranya:

- 1) Untuk memecahkan permasalahan mengenai sampah.
- 2) Mewujudkan kebiasaan masyarakat supaya membuang sampah pada tempat yang tepat.
- 3) Mendorong dan memotivasi masyarakat agar dapat memilah sampah.
- 4) Memberikan pemahaman kepada masyarakat agar memaksimalkan pemanfaatan dari sampah atau barang bekas yang awalnya tidak berguna jadi barang yang lebih berguna dan memiliki nilai ekonomis.
- 5) Mengurangi kuantitas sampah/barang bekas yang terbuang sia-sia di lingkungan masyarakat.

Kemudian manfaat dari adanya bank sampah tentu saja dapat mengurangi besaran sampah yang ada di lingkungan masyarakat. Selain itu, dapat menambah pendapatan masyarakat dari hasil menabung sampah. Kemudian, menjadikan lingkungan bersih dan sehat. Dan yang tak kalah penting dan berkelanjutan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai menjaga dan menghargai lingkungan.⁵⁴

4. Kesejahteraan masyarakat

a. Pengertian kesejahteraan masyarakat

Berdasarkan KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “kesejahteraan” berasal dari kata dasar “sejahtera” yang mempunyai makna sentosa, aman, selamat, dan makmur. Kemudian, disebutkan juga “kesejahteraan” yang mempunyai arti keadaan yang sejahtera, keselamatan, keamanan, ketentraman.⁵⁵ Kesejahteraan masyarakat merupakan keadaan mengenai kehidupan masyarakat yang dilihat dari standar kehidupan masyarakat.⁵⁶ Di mana masyarakat dapat

⁵⁴ Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, “Program Bank Sampah” diakses pada <https://dlhk.bantenprov.go.id/> 1 Mei 2023.

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Sejahtera” diakses pada <https://kbbi.web.id/sejahtera> 3 Mei 2023.

⁵⁶ Ibrahim, “Peran Program Dana Desa terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu dalam Perspektif Ekonomi Islam” (Skripsi: IAIN Parepare, 2021): 17.

memenuhi kebutuhan paling dasarnya baik itu pakain, makan dan minum, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan maupun lapangan pekerjaan.⁵⁷

Dalam arti yang lebih luas, menurut Sodik yang dikutip dari Dahliana Sukmasari kesejahteraan diartikan sebagai terbebasnya individu dari masalah kebodohan, rasa takut, maupun kemiskinan sehingga mendapatkan kehidupan tenang dan aman baik secara lahir maupun batin.⁵⁸

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, kesejahteraan mempunyai arti sebagai kondisi individu atau masyarakat baik perempuan maupun laki-laki dapat memenuhi hak-hak dasar mereka dan mempertahankan serta mengembangkan kehidupan yang lebih bermartabat.⁵⁹ Kemudian, kesejahteraan masyarakat berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan baik itu material, spiritual, maupun sosial masyarakat agar mampu hidup layak dan mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dalam hal ini kesejahteraan dinilai melalui kemampuan individu maupun kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan baik secara spiritual maupun material. Kebutuhan materil dalam hal ini dihubungkan pada pendapatan masyarakat yang terwujud pada kebutuhan dasar seperti pakaian layak, kebutuhan makan dan minum, tempat tinggal serta kesehatan. Sedangkan dalam kebutuhan spiritual bersangkutan dengan masalah

⁵⁷ Suminartini dan Susilawati, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Bidang Usaha Home Industry dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat" *Jurnal Comm-edu*, vol. 3, no. 3 (2020): 229.

⁵⁸ Dahliana Sukmasari, "Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an" *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, vol. 3, no. 1 (2020): 6.

⁵⁹ Umi Lathifah, "Analisis Implentasi Program Keluarga Harapan (PKH) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Mlaten Kecamatan Mijen Kabupaten Demak)" (Skripsi: IAIN Kudus, 2020): 11.

keamanan, nyaman dan ketentraman dalam menjalani kehidupan.⁶⁰

Menurut Horton dan Hunt yang dikutip dari Suminartini dan Susilawati, kesejahteraan masyarakat adalah sekumpulan individu masyarakat yang menetap pada suatu wilayah tertentu secara relative mandiri, melakukan sebagian besar aktivitasnya dalam kelompok tersebut serta mempunyai kebudayaan yang sama dalam satu komunitas.⁶¹ Sejalan dengan pengertian tersebut, kesejahteraan masyarakat menurut Suryanti dan Susilawati didefinisikan sebagai situasi di mana kebutuhan mendasar masyarakat terpenuhi, seperti yang ditunjukkan oleh cukupnya tempat tinggal, sandang dan pangan, serta pendidikan dan kesehatan yang terjangkau, setiap individu masyarakat mampu memanfaatkan utilitasnya secara maksimal sampai batas tertentu, serta tercukupi kebutuhan jasmani maupun rohani masyarakat.⁶²

Dari pengertian di atas, didapatkan garis besar bahwa kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat baik itu berupa kebutuhan spiritual maupun kebutuhan material. Kebutuhan srpiritual misalnya berupa rasa aman, tentram, damai, maupun bahagia dan lainnya yang berhubungan dengan aspek yang ada dalam diri individu. Adapun kebutuhan material berupa pendapatan, lapangan pekerjaan dan lainnya serta mereka mampu mempertahankan serta mengembangkan kehidupan yang lebih bermartabat.

⁶⁰ Pita Prasetyaningtyas, "Identifikasi Kesejahteraan Ekonomi Pekerja Olahan Ikan Tuna Berdasarkan Pengeluaran Pendapatan di Kecamatan Pacitan" (Skripsi: Universitas Brawijaya, 2017): 6.

⁶¹ Suminartini dan Susilawati, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Bidang Usaha Home Industry dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat" *Jurnal Comm-edu* 3, no. 3 (2020): 229.

⁶² Ibrahim, "Peran Program Dana Desa terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu dalam Perspektif Ekonomi Islam" (Skripsi: IAIN Parepare, 2021): 17.

b. Indikator kesejahteraan masyarakat

Kesejahteraan menjadi titik ukur bahwa masyarakat berada dalam keadaan yang sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat terlihat pada kondisi bidang kehidupan masyarakat yang baik seperti kesehatan, pendidikan, kondisi sosial ekonomi, pandangan masyarakat umum maupun kebahagiaan dan kualitas hidup masyarakat yang baik.⁶³ Kesejahteraan merupakan sesuatu hal yang sifatnya subjektif karena masing-masing individu masyarakat mempunyai ukuran kesejahteraan yang berbeda-beda.⁶⁴ Dalam hal ini kebahagiaan yang dirasakan setiap individu masyarakat yang berbeda-beda menunjukkan indikator kesejahteraan yang subyektif sebagai pelengkap indikator obyektif.⁶⁵

Dalam paradigma pembangunan sosial ekonomi, kesejahteraan tidak hanya didasarkan pada konsep hedonis maupun materialis, melainkan turut memasukkan tujuan kemanusiaan dan kerohanian. Hal yang dimaksudkan tersebut mencakup masalah kesejahteraan ekonomi, masalah hubungan manusia, keadilan sosial ekonomi, kedamaian jiwa, kehormatan individu dan harta yang dimilikinya, dan keharmonisan serta kebahagiaan dalam hidup berumah tangga dan bermasyarakat.⁶⁶

Berdasarkan Sugiarto yang dikuti dari Amirus Sodiq, dalam penelitiannya menurut Badan Pusat Statistik disebutkan bahwa dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat terdapat 8 (delapan) aspek, yaitu pendapatan, fasilitas tempat tinggal, konsumsi atau pengeluaran keluarga, kondisi tempat tinggal, kesehatan, aksesibilitas kesehatan yang mudah, kemudahan akses

⁶³ Rizki Afria Mulia dan Nika Saputra, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang" *Jurnal El-Riyasah*, vol. 11, no. 1 (2020): 68.

⁶⁴ Dahlia Sukmasari, "Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an" *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, vol. 3, no. 1 (2020): 11.

⁶⁵ Amirus Shodiq, "Konsep Kesejahteraan dalam Islam" *Jurnal Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2015): 384-385.

⁶⁶ Ahmad Majdi Tsabit, "Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat melalui Zakat" *Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 1, no. 1 (2019): 6.

dalam pendidikan, serta kemudahan dalam mendapatkan akses transportasi.⁶⁷

Menurut Imron yang dikutip dari Moch. Agus Syadad Saefullah, dkk. tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya:

- 1) Adanya kenaikan pendapatan secara kuantitatif.
- 2) Adanya kualitas kesehatan keluarga yang lebih baik.
- 3) Adanya investasi ekonomis keluarga berupa tabungan.⁶⁸

Kemudian menurut Kolle dan Bintaro dikutip dari Anton A.P. Sinaga, mengukur kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan melalui kualitas kehidupan masyarakat. Adapun aspek kualitas kehidupan masyarakat yang dimaksudkan yaitu:

- 1) Dari segi materi, kualitas ini dicontohkan seperti kualitas hunian yang layak, kebutuhan pangan, dan lainnya.
- 2) Dari segi fisik, kualitas ini dicontohkan seperti lingkungan yang baik, kesehatan tubuh dan lainnya.
- 3) Dari segi spiritual, kualitas ini dicontohkan seperti moral, etika, keserasian penyesuaian dan lainnya.
- 4) Dan yang terakhir jika dari segi mental, kualitas ini dicontohkan seperti lingkungan budaya, fasilitas pendidikan dan lainnya.⁶⁹

Kemudian menurut OECD atau *Organization for Economic Co-operation and Development* dimensi kesejahteraan dapat diukur sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis

Menurut Maslow kebutuhan ini menyangkut kebutuhan yang paling dasar untuk manusia dapat bertahan hidup seperti makan, minum, tidur dll. Komponen dalam kebutuhan fisiologis ini

⁶⁷ Amirus Shodiq, "Konsep Kesejahteraan dalam Islam" *Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 3, no. 2 (2015): 387.

⁶⁸ Moch. Agus Syadad Saefullah, "Pengaruh Partisipasi terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Curug Jagapati Kabupaten Garut" *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 1, no. 7 (2022): 2216.

⁶⁹ Anton A.P. Sinaga, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat di Kota Medan (Studi Kasus Usaha Kecil dan Menengah)" *Jurnal Ilmiah Methonomi*, vol. 2, no. 1 (2016): 7.

diantaranya; penghasilan dan perumahan; kesehatan; serta hak-hak dasar tentang kesehatan dan pendapatan.

2) Keamanan keselamatan

Kebutuhan ini meliputi 3 (tiga) komponen yang diantaranya:

a) Keamanan fisik dan politik

Keamanan fisik ini diukur dari seberapa aman seseorang ketika pergi sendirian, karena masalah data statistik sangat sulit diukur. Kemudian, keamanan politik dihubungkan dengan mempertahankan kepercayaan pada sistem peradilan atau hukum, polisi dan pemerintah.

b) Keamanan ekonomi

Hal ini berkaitan dengan pendidikan/keterampilan dan stabilitas pekerjaan. Pendidikan/ keterampilan seseorang digunakan dalam mencari peluang pekerjaan dan keamanan kerja juga menjadi hal penting dalam menuju kesejahteraan yang dirasakan masyarakat.

c) Lingkungan fisik

Indikator ini berkaitan dengan kondisi lingkungan di mana seseorang berada. Baik keadaan tempat tinggal individu maupun lingkungan fisik sekitarnya yang membuat seseorang nyaman.

3) Kegiatan individu yang dihargai untuk otonomi dan kebebasan.

Aspek ini berhubungan pada kegiatan produktif dan penghargaan terhadap kegiatan tersebut dan kebebasan. Hal tersebut penting dalam menangkap kepuasan keseluruhan dengan aktivitas utama.

4) Keterkaitan milik

a) Interaksi sosial

Kesejahteraan sangat berkaitan dengan interaksi sosial yang dilakukan baik individu terhadap individu atau kelompok lainnya dan sebaliknya. Setiap individu yang mengenal satu sama lain dan bekerja sama dengan mudah akan meningkatkan kualitas hidupnya.

b) Hak-hak dasar ditingkat sosial

Hak-hak ini termasuk pada hak-hak partisipasi, hak untuk bersuara dan hak-hak undang-undang anti diskriminasi di mana seorang individu bertempat tinggal di lingkungannya.

c) Kompetensi dan harga diri

d) Hal ini terkait dengan kebutuhan psikologis individu dan harga diri, yang dapat dipandang sebagai sumber daya pribadi.⁷⁰

c. Kesejahteraan masyarakat dalam perspektif Islam

Kesejahteraan menurut Islam tidak selalu dihubungkan dengan kekayaan dan aspek konsumtif manusia, akan tetapi mengenai kepuasan aspek materi maupun spiritual dengan cara yang seimbang. Pakaian, makanan, papan, pendidikan, transportasi, dan hal-hal lain serta jasa yang memberikan kenyamanan dan kesejahteraan sejati adalah contoh-contoh kebutuhan material. Sedangkan tuntutan spiritual seperti ketakwaan kepada Allah, kepuasan batin, ketenangan jiwa, kerukunan sosial, dan lain-lain harus dipenuhi.⁷¹

Al-Ghazali mendefinisikan kesejahteraan sebagai pencapaian kemaslahatan. Kemaslahatan dalam arti berpegang pada tujuan syara' (Maqasid al-Shari'ah). Dimana dalam merasakan kedamaian batin dan kebahagiaan memungkinkan manusia mencapai kesejahteraan sejati bagi semua di dunia ini dengan memnuhi kebutuhan spiritual dan material. Untuk mencapai tujuan tersebut al-Ghazali menyebutkan mengenai sumber kesejahteraan yang diantaranya; terpeliharanya agama, jiwa, akal, harta dan keturunan.⁷²

⁷⁰ Hari Harjanto Setiawan, "Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) di Indonesia", *Jurnal Sosio Informa*, vol. 5, no. 3 (2019): 213-218.

⁷¹ M. Dedi Indrawan, "Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Tingkat Kesejahteraan Driver Grab di Kota Palembang dengan Model *Cibest* (*Center of Islamic Business and Economic Studies*)", (Skripsi: UIN Raden Fatah Palembang, 2021): 14.

⁷² Didi Suardi, "Makna Kesejahteraan dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam" *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, vol. 6, no. 2 (2021): 327.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam Surah Al-An'am [6]: 82,⁷³

الَّذِينَ آمَنُوا وَهُمْ لَا يَلْبِسُونَ إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ؕ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.” (Qs. Al-An'am [6]: 82).

Dari ayat di atas, menurut Al-Maraghi, keamanan adalah perlindungan dari Allah swt. kepada orang-orang yang beriman dan beribadah dengan cara yang diridhai Allah. Dengan kata lain, individu yang beriman kepada Allah dan tidak memadukan imannya dengan hal-hal syirik seperti menyekutukan Allah, akan mendapatkan rasa aman dan petunjuk dari Allah dan sebaliknya. Kesimpulannya, dalam meraih kesejahteraan manusia harus tetap memelihara keimanan mereka dan tidak mencampurinya dengan hal kesyirikan. Kemudian dalam Quraish Shihab juga dijelaskan bahwa kata *zhulum* pada ayat di atas diartikan sebagai syirik, Keamanan yang dimaksudkan di sini adalah keamanan dari siksa duniawi yang memunahkan manusia durhaka dan siksa ukhrawi yaitu kekekalan di neraka. Ketika kata *zhulum* dimaknai sebagai segala macam dosa, maka keamanan yang dimaksudkan adalah kesejahteraan hidup duniawi, keberkahan dan kebahagiaan ukhrawi dengan peringkat sangat tinggi di akhirat nanti.⁷⁴

Kemudian Al-Quran juga menyinggung mengenai indikator kesejahteraan yaitu terdapat pada Surah Quraisy [106]: 3-4.⁷⁵

⁷³ Qur'an Kemenag, (QS. Surah Al-An'am [6]: 82), diakses pada <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=82&to=165> 5 Mei 2023.

⁷⁴ Dahliana Sukmasari, “Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an” *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, vol. 3, no. 1 (2020): 7.

⁷⁵ Qur'an Kemenag, (QS. Al-Quraisy [106]: 3-4), diakses pada <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/106?from=4&to=4> 5 Mei 2023.

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Artinya: “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah), yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut. (Qs. Quraisy [106]: 3-4).

Dari ayat di atas, indikator kesejahteraan dapat dilihat dari 3 (tiga) aspek yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka’bah, menghilangkan rasa lapar dan menghilangkan rasa takut. *Pertama*, menyembah ka’bah dalam arti ketergantungan penuh manusia kepada tuhannya. Indikator ini sebgaia sepresentasi pembangunan mental. Di mana kesejahteraan tidak hanya berada pada pemenuhan aspek materi saja, karena tidak menjamin mengalami kebahagiaan secara terus menerus. Sehingga butuh spiritual (ibadah) sebagai ketergantungan manusia terhadap tuhannya yang dilakukan secara ikhlas sebagai indikator utama kesejahteraan. *Kedua*, hilangnya rasa lapar. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan konsumsi manusia yang dilakukan secara secukupnya dalam arti tidak berlebihan dan melalui cara yang halal. *Ketiga*, hilangnya rasa takut. Hal ini menggambarkan terbangunnya rasa aman, nyaman, dan tentram.⁷⁶

5. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat mengacu pada keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. melalui keterlibatan mental maupun emosional untuk ikut serta memberikan ide-ide dalam proses tersebut. Keterlibatan mental dan emosi yang dimaksudkan seperti rasa kepedulian, saling memiliki, aksi nyata dan sikap dalam keterlibatan proses pembangunan.⁷⁷ Kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat partisipasi masyarakat menjadi suatu hal yang penting karena berhasil atau tidaknya proses

⁷⁶ Amirus Shodiq, “Konsep Kesejahteraan dalam Islam” *Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 3, no. 2 (2015): 390-391.

⁷⁷ Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah, “Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Lingkungan” *Jurnal Risalah*, vol. 28, no. 1 (2017): 1.

pemberdayaan masyarakat dapat terlihat dari bagaimana partisipasi masyarakat di dalamnya.⁷⁸

Menurut Isbandi dikutip dari Rizal Andreeyan, keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan merupakan bentuk dari partisipasi masyarakat yang dimulai dari identifikasi masalah dan potensi, pemilihan dan pengambilan keputusan, proses pelaksanaan serta keikutsertaan masyarakat dalam mengevaluasi perubahan yang terjadi.⁷⁹

Menurut Mubayarto, partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat untuk membantu keberhasilan suatu program yang dicanangkan oleh pemerintah berdasarkan kemampuan setiap individu tanpa mementingkan kepentingan pribadi.⁸⁰

Kemudian Mikelsen membagi partisipasi masyarakat menjadi 6 (enam) pengertian sebagai berikut:

- a. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan dalam diri mereka sendiri;
- b. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat terhadap program tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan;
- c. Partisipasi melibatkan peningkatan percakapan antara masyarakat dan staf (pemangku kepentingan) selama tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan untuk memperoleh pengetahuan tentang konteks lokal dan implikasi sosial;
- d. Partisipasi adalah proses aktif dari individu atau masyarakat dalam mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya dalam mengambil inisiatif tersebut.

⁷⁸ Dhio Adenansi, Moch Zainuddin dan Binahayati Rusyidi, "Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Masyarakat PNPM Mandiri" *Jurnal Prosiding Penelitian dan pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 3 (2015): 349.

⁷⁹ Rizal Andreeyan, "Studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda" *Jurnal Administrasi Negara*, vol. 2, no. 4 (2014): 1940-1941.

⁸⁰ Bayu Sapta Jaya LBS., "Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Fisik di Kepenghuluan Bangko Pusaka Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir" *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial Fisip (JOM FISIP)*, vol. 4, no. 1 (2017): 6.

- e. Partisipasi adalah “pemekaan” dalam arti membuat peka atau menyadarkan masyarakat terhadap program-program yang menyangkut perubahan masyarakat.
- f. Yang terakhir, partisipasi mengacu pada keikutsertaan masyarakat dalam pertumbuhan, kehidupan, dan lingkungannya sendiri.⁸¹

Berdasarkan James Midgley, partisipasi merupakan istilah yang mengacu pada jenis keterlibatan yang bermanfaat dalam berbagai program atau proyek pembangunan. Keterlibatan ini berkisar dari pembagian biaya dan saran hingga pemberdayaan aktif. Kaitannya dengan masyarakat partisipasi masyarakat juga disebutkan sebagai pasrtisipasi dari individu masyarakat dalam suatu komunitas local dalam aktivitas-aktivitas baik itu dibidang ekonomi, sosial dan lainnya.⁸²

Berdasarkan kutipan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, menurut Suratmo tujuan dasar partisipasi masyarakat meliputi:

- a. Mengikutkan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup.
- b. Mengikutkan masyarakat dalam pembangunan.
- c. Membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan dan keputusan yang tepat.⁸³

Adapun indikator dalam partisipasi masyarakat menurut Watson dipengaruhi 2 (dua) faktor yakni sebagai berikut;

- a. Faktor internal

Menurut Slamet, faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam masyarakat, seperti anggota masyarakat dan unit kelompok didalamnya. Secara teoritisnya, hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi dapat dilihat dari jenis pekerjaan, usia,

⁸¹ Normina, “Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan” *Jurnal Ittihad* 14, no. 26 (2016): 72.

⁸² James Midgley, “Pembangunan Sosial Teori dan Praktik”, (Gadjah Mada University Press: Yogyakarta, 2020): xix.

⁸³ Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, “Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Lingkungan”, diakses pada <https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/dokumen/PARTISIPASI%20MASYARAKAT%20DALAM%20PEMBANGUNAN%20LINGKUNGAN.pdf>, 6 Mei 2023.

lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, serta keterlibatan dalam kegiatan pembangunan menjadi pengaruh dalam partisipasi masyarakat.

b. Faktor eksternal

Menurut Sunarti, faktor ini dikaitkan dengan pengaruh (stakeholder), yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh dalam program. Program yang dimaksudkan di sini adalah program pemberdayaan masyarakat.⁸⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya untuk membandingkan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Hal ini mencoba untuk melihat kesejajaran dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian sebelumnya sehingga peneliti dapat mengetahui apa kekurangan dan kelebihan dari penelitian yang peneliti lakukan. Selain hal di atas, penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui jika terjadi kesamaan dengan ketentuan kesamaan keseluruhan penelitian. Hal tersebut, dikarenakan agar tidak terjadi pengulangan penelitian ataupun juga menghindari plagiasi penelitian. Untuk itu, dilakukan telaah mengenai berbagai penelitian yang mempunyai topik yang hampir sama dengan yang diteliti oleh peneliti. Berikut beberapa karya ilmiah yang dikumpulkan peneliti yang mempunyai kesamaan maupun perbedaannya:

1. Penelitian yang ditulis oleh Novita Melia Ningrum, dalam Skripsi yang berjudul “Pengelolaan Bank Sampah sebagai Upaya Kesejahteraan Masyarakat Islam”, (IAIN Kudus, 2022). Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai cara masyarakat Desa Ternadi mengelola Bank Sampah Nadi Jaya, berupaya mensejahterakan Masyarakat Desa Ternadi melalui pengelolaan Bank Sampah Nadi Jaya. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut diantaranya, metode yang

⁸⁴ Diradimalata Kaehe, Joorie M. Ruru dan Welson Y. Rompas, “Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara” *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 5, no. 80 (2019): 16-17.

dalam mengelola sampah di Bank Sampah Nadi Jaya yaitu metode 3R, *reduse* yaitu mengurangi terjadinya penumpukan sampah, *reuse* yaitu mendaur ulang sampah yang masih layak, dan *recycle* yaitu memanfaatkan sampah yang sudah didaur ulang. Selain itu, upaya mensejahterakan melalui bank sampah yaitu dengan melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah desa, masyarakat Desa Ternadi, organisasi masyarakat serta bekerjasama dengan *Djarum Foundation*. Adapun jenis penelitian tersebut yaitu penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.⁸⁵

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah adanya keterkaitan penanganan sampah melalui bank sampah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dan penelitian ini memiliki kesamaan, terutama penggunaan penelitian kualitatif deskriptif.

Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini tentu saja pada objek penelitian di mana penelitian di atas terletak di Bank Sampah Desa Ternadi Kabupaten Kudus sedangkan penelitian ini mengambil objek di Bank Sampah Desa Demangan Kabupaten Kudus. kemudian terdapat juga perbedaan di poin pembahasan di mana dalam penelitian di atas membahas mengenai metode dalam pengelolaan bank sampah di Desa Ternadi dan upaya yang dilakukan dalam arti pelibatan dari berbagai pihak yang ikut dalam bank sampah di Desa Ternadi. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai proses pemberdayaan pada bank sampah itu sendiri, hasil dan dampak yang diberikan dari adanya pemberdayaan bank sampah, faktor pendukung dan pengambat serta partisipasi masyarakat yang bermanfaat untuk mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

2. Penelitian yang ditulis oleh Sabilla Haqqi Mantovani dan Maesaroh dalam jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah di Desa Jati Kulon

⁸⁵ Novita Melia Ningrum, “Pengelolaan Bank Sampah sebagai upaya Kesejahteraan Masyarakat Islam di Desa Ternadi” (Skripsi: IAIN Kudus, 2022): v.

Kabupaten Kudus”, 2018. Penelitian tersebut membahas mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Desa Jati Kulon Kabupaten Kudus serta faktor-faktor yang menjadi kendala dan mendukung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Desa Jati Kulon Kabupaten Kudus. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut yaitu bank sampah Desa Jati sudah menjadi bank sampah mandiri dan berinovasi membuat produk kerajinan. Kemudian, pada proses pemberdayaan masyarakat dilakukan pelatihan, pendidikan dan studi banding yang dapat memberikan lapangan pekerjaan pada masyarakat dan pemerataan pemahaman masyarakat. Pada faktor pendorong ditemukan bahwa masyarakat mempunyai keinginan untuk berubah dan adanya inovasi yang mejadikan kemajuan dari bank sampah. Sedangkan pada faktor penghambat ditemukan pada pekerjaan, kemampuan sumber daya manusia yang terbatas dan bahan utama yang tidak selalu tersedia. Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif.⁸⁶

Penelitian di atas dan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai melalui program bank sampah. Selain itu, pada poin pembahasan juga terdapat persamaan yaitu membahas mengenai faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Desa Jati Kulon Kabupaten Kudus. Selain itu, jenis penelitian yang gunakan juga sama yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini tentu saja pada objek penelitian di mana penelitian di atas dilakukan di Bank Sampah Desa Jati Kulon, Kabupaten Kudus. sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Bank Sampah Desa Demangan, Kabupaten Kudus. Kemudian pada pembahasan penelitian di atas tidak dijelaskan keterkaitannya dengan kesejahteraan masyarakat

⁸⁶ Sabilla Haqqi Mantovani dan Maesaroh, “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah di Desa Jati Kulon Kabupaten Kudus”, *Journal of Public Policy and Management Review*, vol. 7, no. 3 (2018): 15-16.

yang terdapat pada penelitian ini. Kemudian pada tujuan pembahasan penelitian di atas, pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat tidak fokus membahas mengenai bagaimana proses pemberdayaan dan hasil dari pemberdayaan itu sendiri. Selain itu, tidak dijelaskan secara mendalam bagaimana partisipasi masyarakat yang dijelaskan dalam penelitian ini.

3. Penelitian yang ditulis oleh Arwin Sanjaya, dkk. dalam jurnal yang berjudul “Pemanfaatan Bank Sampah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Desa Kersik”, 2023. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai pelaksanaan bank sampah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan serta memberikan dampak yang baik kepada masyarakat seperti dampak pada pendapatan masyarakat. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu kegiatan pengelolaan bank sampah banyak memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Sampah yang dikumpulkan dipilah dan kemudian diolah menjadi produk kerajinan dan dapat dipasarkan. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian *Participation Action Research* di mana peneliti melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan melibatkan masyarakat secara langsung dan pihak-pihak terkait. Walaupun tidak disebutkan secara jelas jika dilihat dari penulisannya, jenis penulisan yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu penelitian kualitatif deskriptif.⁸⁷

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu adanya keterkaitan pembahasan mengenai program bank sampah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, dalam penulisannya juga adanya persamaan yaitu menggunakan kualitatif deskriptif dengan menjabarkan temuan hasil penelitian yang didapatkan.

Sedangkan perbedaan yang dapat dilihat yaitu objek penelitian di mana objek penelitian tersebut yaitu bank sampah yang ada di Bank Sampah Desa Kresik, Kecamatan Marangkayu. Kemudian, dalam poin pembahasan juga

⁸⁷ Arwin Sanjaya, dkk., “Pemanfaatan Bank Sampah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Desa Kersik” *International Journal of Community Service Learning*, vol. 7, no. 1 (2023): 1.

terdapat perbedaan yaitu penelitian di atas lebih membahas mengenai pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan dari hasil pendampingan kepada masyarakat. Selain itu, dari dampak yang dijelaskan terhadap kesejahteraan masyarakat lebih difokuskan kepada lingkungan dikarenakan tujuan dari penelitian di atas sendiri yaitu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Selain itu, dari hasil data yang diperoleh merupakan penjabaran dari kegiatan yang telah dilakukan di Bank Sampah Desa Kresik dalam membuat kerajinan tangan dari sampah anorganik. Selain itu, pada metode penelitian di atas, peneliti melakukan kegiatan pengabdian langsung dengan peran sebagai fasilitator yang melibatkan partisipasi masyarakat dan berbagai pihak yang terkait dalam penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti sebagai pihak ketiga yang terjun langsung ke lapangan dengan proses mengamati dan mewawancarai pihak-pihak yang terkait dalam mendapatkan hasil penelitian.

4. Penelitian yang ditulis oleh Anggraeni Seltiawati, Asep Shodiqin dan Fathin Anjani Hilman dalam jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”, 2022. Penelitian tersebut membahas mengenai proses, pelaksanaan dan hasil pemberdayaan melalui bank sampah induk Cimahi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil yang diperoleh menunjukkan pada proses pemberdayaan dilakukan sosialisasi, edukasi, pelatihan serta monitoring dan evaluasi. Pemberdayaan yang dilakukan tersebut dapat mengurangi kuantitas sampah dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menangani sampah. Adapun metode yang jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu penelitian kualitatif deskriptif.⁸⁸

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu adanya kesamaan dalam pembahasan terutama

⁸⁸ Anggraeni Seltiawati, Asep Shodiqin dan Fathin Anjani Hilman, “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”, *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 7, no. 3 (2022): 335.

mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program bank sampah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemudian, terdapat juga persamaan pada poin pembahasan yaitu proses pemberdayaan dan hasil yang diperoleh dari pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut sama dengan penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Sementara itu, perbedaan antara penelitian di atas dan penelitian ini tentu saja pada objek penelitian di mana dalam penelitian tersebut dilakukan di Kota Cimahi sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Desa Demangan, Kabupaten Kudus. Selain pada objek penelitian, terdapat juga perbedaan pada fokus pembahasan di mana dalam penelitian tersebut berfokus pada pembahasan mengenai proses pemberdayaan dan hasil dari proses pemberdayaan pada bank sampah dalam mensejahterakan masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini selain berfokus pada proses dan hasil dijelaskan juga mengenai dampak, faktor penghambat dan faktor pendukung serta partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah itu sendiri.

5. Penelitian yang dilakukan Fatahrir Sajidi dalam skripsi yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah dalam Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus Bank Sampah Srayan Makarya Kel. Bobosan, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas)*”, 2022. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai pemberdayaan masyarakat, faktor penghambat dan pendukung serta indikator kesejahteraan masyarakat dalam melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah Srayan Makarya Kel. Bobosan, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu pemberdayaan melalui bank sampah srayan makarya dilakukan melalui tahapan penyadaran/tahap pembentukan perilaku, tahap transformasi kemampuan dan tahap peningkatan kemampuan. Adapun faktor penghambat ditemukan seperti ketidaksiplinan masyarakat, Kemampuan Sumber Daya Masyarakat yang masih rendah, serta kurangnya minat anak muda dalam pengelolaan sampah.

Kemudian pada indikator kesejahteraan didapatkan melalui aspek lingkungan, ekonomi, sosial, pendidikan serta kesehatan masyarakat. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu penelitian kualitatif deskriptif.⁸⁹

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini dapat dikatakan mempunyai kesamaan yang cukup mirip yaitu sama-sama membahas mengenai proses pemberdayaan, faktor penghambat dan faktor pendukung serta dampak dari bank sampah dalam mengetahui kesejahteraan masyarakat. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Melihat persamaan di atas, terdapat juga perbedaan yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini. Di mana dapat diketahui secara jelas bahwa penelitian di atas terdapat di Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas sedangkan penelitian ini mengambil objek di Desa Demangan Kabupaten Kudus. Hal ini dapat mempengaruhi hasil penelitian yang didapatkan. Selain itu, dari persamaan membahas mengenai faktor penghambat dan faktor pendukung pada tujuan penelitian di atas juga terdapat perbedaan di mana penelitian di atas membahas mengenai bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah dan indikator kesejahteraan dengan penggunaan teori yang berbeda dengan penelitian ini. Selain itu, perbedaan penelitian ini juga lebih memfokuskan membahas mengenai proses pemberdayaan, hasil dari pemberdayaan itu sendiri serta partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah demang redjo. Teori yang digunakan untuk menganalisis hasil temuan juga berbeda dikarenakan fenomena objek penelitian yang dilakukan.

⁸⁹ Fatahri Sajidi “Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah dalam Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus Bank Sampah Srayan Makarya Kel. Bobosan, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas)”, (Skripsi: UIN Purwokerto, 2022): vi.

C. Kerangka Berpikir

Dalam Sugiyono kerangka berpikir merupakan konsep mengenai hubungan antara teori dan unsur-unsur permasalahan yang dianggap penting.⁹⁰ Dalam penelitian ini, kerangka berpikir memberikan penjelasan secara teoritis mengenai bagaimana alur penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Bank Sampah Demang Redjo dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Demangan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

Desa Demangan merupakan salah satu desa di Kabupaten Kudus yang menerapkan program Bank Sampah. Dari berbagai bank sampah di wilayah Kabupaten Kudus, Desa Demangan termasuk desa yang masih berkembang dalam menjalankan program bank sampah ini. Adanya bank sampah di Desa Demangan sebagai bentuk menangkap fenomena lingkungan dan sosial di masyarakat yang digunakan sebagai bentuk peluang untuk membantu masyarakat dalam menangani persoalan mengenai sampah dan kesadaran masyarakat. Selain itu, adanya bank sampah di Desa Demangan juga menjadi peluang potensi dalam memberdayakan masyarakat yang dilakukan melalui pengelolaan sampah. Perubahan nilai makna sampah dari barang tidak berguna menjadi barang yang bernilai dilakukan di bank sampah ini.

Karakteristik wilayah Desa Demangan yang berupa bangunan rapat dan jalan yang sempit menjadi tantangan dalam pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Desa Demangan. Realisasi program bank sampah di Desa Demangan tentu saja tidak mudah. Kesadaran masyarakat menjadi faktor penting dalam proses pembentukan bank sampah. Selain itu, faktor pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh masyarakat tentang pengelolaan sampah juga menjadi penentu dalam proses kegiatan bank sampah. Untuk itu, pemberdayaan hadir sebagai bentuk membangun kepedulian masyarakat. Untuk mengetahui proses dari pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah di Desa Demangan ini, peneliti mengambil teori dari Wiratnolo

⁹⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)", (Bandung: CV. Alfabeta, 2010): 90.

dan Djokowidjodjo. Di mana dalam proses pemberdayaan dilakukan melalui penyadaram, pengkapasitasan dan pendayaan.

Program bank sampah di Desa Demangan merupakan program dari pemerintah desa yang dilaksanakan oleh kelompok ibu-ibu PKK Desa Demangan dan dimasukkan ke pokja 2. Keduanya kemudian saling bersinergi memberdayakan masyarakat melalui program bank sampah di Desa Demangan. Bank sampah ini memang dibangun melalui partisipasi masyarakat. Kesadaran masyarakat dan peluang potensi dari bank sampah menjadi penentu berdirinya bank sampah ini. Selain itu, antusias serta partisipasi dari masyarakat juga menjadi penentu keberhasilan dari program Bank Sampah Demang Redjo.

Beranggotakan 16 orang, sekarang bank sampah demang redjo sudah berjalan sampai sekarang ini dan tentu saja memberikan dampak kepada lingkungan, sosial maupun perekonomian masyarakat. Walaupun dikatakan masih berkembang, tetapi Bank Sampah Demang Redjo sudah memberikan dampak positif yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat diperoleh dari pengelolaan bank sampah ini. Dalam pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah Demang Redjo di Desa Demangan ini tentu saja juga diirigi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan kegiatan. Faktor-faktor tersebut ada yang sifatnya sebagai penghambat maupun pendukung. Lebih singkatnya kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

